NEO-TRADISIONALISME KALAM:

Telaah atas Nalar Kalam Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dan Kontribusinya dalam Wacana Teologi Islam



Oleh:

Luthfiy A. Gani

24205012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1837/Un.02/DU/PP.00.9/10/2026

Tugas Akhir dengan judul : NEO-TRADISIONALISME KALAM: Telaah atas Nalar Kalam Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti dan Kontribusinya dalam Wacana Teologi Islam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTHFIY A. GANI, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 24205012007
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Oktober 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6ae00be97e144

Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6ade267e2d2b7

Penguji II

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6ae1697665995

Yogyakarta, 15 Oktober 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6ae1918c0ee39

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NEO-TRADISIONALISME KALAM: Telaah atas Nalar Kalam Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dan Kontribusinya dalam Wacana Teologi Islam.

Yang ditulis oleh:

Nama	: Luthfiy A. Gani
NIM	: 24205012007
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsenterasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 September 2026
Pembimbing

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197007112001121001

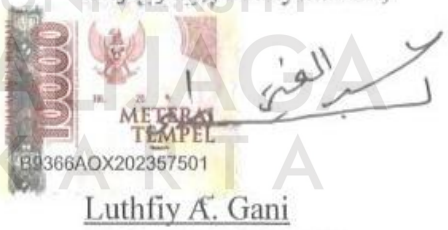
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Luthfiy A. Gani
NIM	: 24205012007
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsenterasi	: Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 September 2026
Saya yang menyatakan,



Luthfiy A. Gani
NIM. 24205012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Luthfiy A. Gani
NIM	: 24205012007
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsenterasi	: Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 September 2026
Saya yang menyatakan,



Luthfiy A. Gani
NIM. 24205012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perbedaan metodologi merupakan salah satu faktor lahirnya aliran-aliran dalam teologi Islam. Pada era modern, kajian metodologi ini penting untuk membaca corak pemikiran teolog kontemporer, salah satunya Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, ulama Suriah yang mempertahankan tradisi Asy'ariyyah sekaligus merespons tantangan modernitas. Meskipun kajian tentang al-Būṭī telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada fikih, tafsir, politik, dan tasawuf, sedangkan dimensi kalamnya belum dikaji secara sistematis, terutama dalam literatur akademik Indonesia. Penelitian ini bertujuan menjelaskan gagasan nalar kalam al-Būṭī, menganalisis alasan gagasan tersebut dikategorikan sebagai neo-tradisionalisme, serta menilai kontribusi dan kritik atasnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif kepustakaan *(library research)*. Sumber data primer adalah karya-karya al-Būṭī, antara lain *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah: Wujūd al-Khāliq wa Waẓīfah al-Makhlūq, al-Insān wa 'Adālah Allāh fī al-Arḍ, Ḥurriyyah al-Insān fī Ẓilli 'Ubūdiyatihi Lillāh, al-Insān Musayyar am Mukhayyar, al-Maẑāhib at-Tawḥīdiyyah wa al-Falsafah al-Mu'āṣirah* dan karya lainnya, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi, display data, dan interpretasi dengan dua kerangka teori, yaitu tipologi neo-tradisionalisme William E. Shepard untuk memosisikan pemikiran al-Būṭī dan kalam sebagai tradisi diskursif Abdulkader Tayob untuk membaca fungsi justifikasi dan pembentukan batas keislaman dalam kalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Būṭī menyusun ulang kerangka Asy'ariyyah. Gagasan ini dikategorikan sebagai neo-tradisionalisme karena isi dan otoritas kalamnya tetap tradisional, sedangkan lawan bicara, bahasa dan medianya baru. Al-Būṭī mengontekstualisasikan kerangka klasik untuk menjawab saintisme-materialisme, orientalisme-sekularisme, dan modernisme Islam, serta mengintegrasikan filsafat, sains, dan teknologi modern. Dalam perspektif tayob, kalamnya berfungsi sebagai justifikasi wahyu terhadap tantangan zaman sekaligus menegaskan jawaban atas pertanyaan *"What is Islam?* dan *"Who are the Muslims?"*. Kontribusinya terletak pada aspek metodologis, yakni argumen fenomenologis, kontekstualisasi gagasan klasik, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pemikiran tentang teodisi yang memaknai penderitaan sebagai kondisi batin dan kebebasan manusia dalam kesadaran penghambaan kepada Allah. Di sisi lain, gagasannya dikritik karena argumentasi fenomenologisnya cenderung sirkular, bertumpu pada premis yang belum disepakati, dan menempatkan akal sebagai pengesah teks sehingga sulit berdialog dengan pihak yang tidak mengakui otoritas teks normatif.

Kata Kunci: Kalam; Neo-Tradisionalisme; Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī; Asy'ariyyah

ABSTRACT

Methodological differences are one of the factors behind the emergence of schools in Islamic theology. In the modern era, the study of methodology is important for understanding the intellectual character of contemporary theologians, one of whom is Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, a Syrian scholar who upholds the Asy'ariyyah tradition while responding to the challenges of modernity. Although many studies of al-Būṭī have been conducted, most focus on jurisprudence, tafsir, politics, and sufism, while his kalam dimension has not been studied systematically, particularly in Indonesia academic literature. This study aims to explain al-Būṭī kalām reasoning, analyze why his ideas are categorized as neo-tradisionalism, and asses their contributions and criticisms.

This study is qualitative library research. The primary data sources were al-Būṭī works, including *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah: Wujūd al-Khāliq wa Waẓīfah al-Makhlūq, al-Insān wa 'Adālah Allāh fī al-Arḍ, Ḥurriyyah al-Insān fī Ẓilli 'Ubūdiyatihi Lillāh, al-Insān Musayyar am Mukhayyar, al-Maẑāhib at-Tawḥīdiyyah wa al-Falsafah al-Mu'āṣirah,* and others, while the secondary sources consist of relevant books, journal articles, and scholarly works. The data were analyzed through reduction, classification, data display, and interpretation using two theoritical frameworks, William E. Shepard's typology of neo-traditionalism, to position al-Būṭī's thought and Abdulkader Tayob's conception of kalam as a discursive tradition, to examine the functions of justification and the formation of boundaries of Islamic identity in his kalam.

The result show that al-Būṭī reconstruct the Asy'ariyyah framework. His ideas are categorized as neo-traditionalism because the content and authority of his kalam remain traditional, while his interlocutors, language, and media are new. Al-Būṭī contextualizes the classical framework to respond to scientism-materialism, orientalism-secularism, and Islamic modernism, and he integrates philosophy, science, and modern technology. From Tayob's perspective, his kalam functions as a justification of revelation against the challenges of the ages, while reaffirming answers to questions "What is Islam?" and "Who are the Muslims?". His contribution lie in methodology, namely the phenomenological argument, contextualization of classical ideas, and the use of accessible language, as well as in his thought on theodicy, which interprets suffering as an inner condition, and on human freedom understood within the awareness of servitude to God. On the other hand, his ideas have been criticized because his phenomenological argument tends to be circular, rests on premises that have not been agreed upon, and positions reason as a validator of the text, which makes dialogue difficult with those who do not recognize the authority of normative texts.

Keywords: Kalam; Neo-Traditionalism; Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī; Ash'ariyyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

ما كان لله دام واتصل * وما كان لغيره انقطع وانفصل

“Sesuatu yang dilakukan karena mengharap ridha Allah akan selalu konsisten, sedangkan sesuatu yang dilakukan selain karena-Nya akan inkonsisten”

(Abd al-Qādir Muḥammad Tamām ‘Alī al-Awsī)

PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan kepada mereka yang konsisten dalam mencintai ilmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẑal	ẑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

   (Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	‘illah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’

3. Bila ta’ marbūṭah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fitri

D. Vokal pendek

◌َ	Fatḥah	Ditulis	A
فعَل		Ditulis	fa’ala
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
ذكِر		Ditulis	ẑukira
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U
يذهبُ		Ditulis	yaẑhabu

E. Vokal panjang

1	Fatḥah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
2	Fatḥah + ya’ mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	ī

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4	**كريم** ḍammah + wawu mati **فروض**	Ditulis Ditulis Ditulis	karīm ū furūḍ

F. Vokal rangkap

1	Fatḥah + ya’ mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	baynakum
2	Fatḥah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	a’antum
أعدت	Ditulis	u’iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la’in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

السماء	Ditulis	As-samā’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	ẑawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *ta'ālā* atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini yang berjudul Neo-Tradisionalisme Kalam: Telaah atas Nalar Kalam Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dan Kontribusinya dalam Wacana Teologi Islam dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta. Dalam perjalanan penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kebijakan dan dukungannya selama penulis menempuh studi di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang senantiasa memberikan arahan dan inspirasi bagi mahasiswa.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan banyak dukungan akademik selama masa studi.
4. Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing tesis ini, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Seluruh dosen Program Studi Akidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi proses pembelajaran dan penelitian.
7. Kedua orang tua, adik-adik tercinta, dan keluarga besar penulis, yang konsisten memberikan doa, dukungan moral, dan semangat.
8. Seluruh rekan kelas seperjuangan angkatan tahun ajaran 2025 semester genap, program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
9. Seluruh jamaah Masjid Shirotul Jannah Papringan yang memberikan bantuan dan dukungan selama masa studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, bagi pembaca dan pengembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang kalam.

Yogyakarta, 30 September 2026
Penulis,



Luthfiy A. Gani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR i
NOTA DINAS PEMBIMBING ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 8
E. Kerangka Teori 18
F. Metode Penelitian 23
1. Jenis Penelitian 23
2. Sumber Data 24
3. Teknik Pengumpulan Data 25
4. Teknik Analisis Data 26
G. Sistematika Pembahasan 26
BAB II SEJARAH INTELEKTUAL MUḤAMMAD SA'ĪD RAMAḌĀN AL-BŪṬĪ 28
A. Riwayat Hidup al-Būṭī 28
B. Latar Belakang Pendidikan dan Aktivitas Dakwah 31
C. Kepribadian dan Karakteristik Pemikiran al-Būṭi 35
D. Pengaruh al-Būṭi di Suriah dan Kritik terhadap Pandangan Politiknya 36
E. Karya-Karya al-Būṭi 37

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III GAGASAN NALAR KALAM AL-BŪṬĪ 44
A. Eksistensi dan Sifat-Sifat Tuhan 44
1. Eksistensi Tuhan 44
2. Sifat-Sifat Tuhan 47
B. Kenabian dan Wahyu 53
1. Definisi *Nubuwwah* dan *Risālah* dan Perbedaan Nabi dan Rasul 53
2. Wahyu 55
3. Sifat-Sifat Wajib Para Nabi 58
4. Kewajiban Beriman kepada Para Nabi 60
5. Mukjizat 62
C. *Al-Kawniyyāt* 66
1. Manusia 67
2. Malaikat 68
3. Jin 69
4. Hukum Kausalitas di Alam Semesta 69
D. *Al-Gaybiyyāt* dan Eskatologi 71
1. Kematian dan Peristiwa Setelahnya 73
2. Tanda-Tanda Kiamat 75
3. Hari Kiamat dan Tahapan Setelahnya 78
E. Takdir dan Kebebasan Manusia 83
1. Mendefiniskan Kebebasan Manusia 85
2. *Qaḍā', Qadar,* dan Perbuatan Manusia 88
3. Kebebasan dalam Kesadaran Penghambaan kepada Allah 94
4. Problematika Kebebasan dan Sikap Islam 97
F. Keadilan Tuhan di Bumi 98
1. Hakikat Penderitaan 100
2. Rahasia di Balik Campuran Kenikmatan dan Penderitaan 102
3. Sabar dan Syukur 103
4. Kekayaan Duniawi 105
5. Respons Hamba terhadap Ujian 106
BAB IV TAFSIR NEO-TRADISIONALISME DAN KALAM DISKURSIF ATAS GAGASAN KALAM AL-BŪṬĪ 108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Unsur-Unsur Neo-Tradisionalisme Gagasan Kalam al-Būṭī 108
1. Eksistensi dan Sifat Tuhan 108
2. Kenabian dan Wahyu 117
3. *Al-Kawniyyāt* 122
4. *Al-Gaybiyyāt* dan Eskatologi 128
5. Takdir dan Kebebasan Manusia 135
6. Keadilan Tuhan di Bumi 145
B. Kalam al-Būṭī sebagai Wacana Justifikasi dan Pendefinisian Islam 148
C. Kontribusi al-Būṭī dalam Wacana Teologi Islam 151
1. Kontribusi Metodologis 153
2. Kontribusi Pemikiran 154
D. Kritik atas Gagasan Kalam al-Būṭī 155
1. Kritik Metodologis 155
2. Kritik Pemikiran 158
BAB V PENUTUP 160
A. Kesimpulan 160
B. Saran 161
DAFTAR PUSTAKA 163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 170

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan dunia teologi Islam rasanya sulit dilepaskan dari perbedaan metodologi di dalamnya. Selain faktor sosial, budaya, dan politik[1], perbedaan metodologi juga menjadi salah satu faktor utama lahirnya aliran-aliran teologi dalam komunitas Muslim. Secara garis besar, metodologi dalam teologi klasik dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu rasional dan tradisional.[2] Dalam khazanah keilmuan Islam, studi teologi atau *'ilm kalām* menempati posisi sentral sebagai disiplin ilmu yang membahas pokok-pokok keyakinan secara sistematis dan argumentatif. Keistimewaan disiplin ilmu ini terletak pada objek kajiannya, yakni menyangkut dasar-dasar agama *(uṣūl ad-dīn),* seperti eksistensi dan sifat Tuhan, kenabian, wahyu, eskatologis, dan perbuatan manusia.[3] Persoalan-persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pembacaan teks Al-Qur'an dan hadis secara literal, melainkan memerlukan metodologi *(manhaj)* yang terstruktur dan argumen yang kuat.

Dalam konteks ini, dua arus metodologis utama dalam tradisi Sunni, yakni Asy'ariyyah dan Māturīdiyyah, telah membentuk fondasi epistemologis teologi klasik selama berabad-abad. Kedua aliran ini disebut telah mensistematisasi kaidah-kaidah teologis, membantah argumen-argumen yang bertentangan serta menyebarkan kaidah

[1] Abd al-Ḥamīd Abd al-Mun'im Madkūr, "At-Tajdīd fī al-Ulūm ad-Dīniyyah: 'Ilm al-Kalām anmūżajan", *Majalah Uṣūl ad-Dīn* (Kairo, Mesir, 2017), p. 144.

[2] Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalam tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), pp. 16–7.

[3] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah: Wujūd al-Khāliq wa Waẓīfah al-Makhlūq*, 43rd edition (Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 2020).

dan bantahan tersebut melalui karya-karya yang tersebar luas di berbagai penjuru dunia.[4] Secara historis, teologi klasik tumbuh sebagai respons terhadap berbagai tantangan teologis yang dihadapi umat Islam, baik dari dalam maupun luar. Munculnya aliran-aliran teologis, seperti Mu'tazilah, Jabariyyah, Qadariyyah, Karrāmiyyah, dan Mujassimah mendorong para ulama Sunni untuk merumuskan metodologi yang mampu menjawab tantangan tersebut secara sistematis. Abū al-Ḥasan al-Asy'arī, yang sebelumnya merupakan murid terkemuka Abū 'Alī al-Jubbā'ī dari Mu'tazilah, kemudian memisahkan diri dari aliran tersebut, dikenal sebagai tokoh utama aliran Asy'ariyyah.[5] Di belahan dunia lain, Abū Manṣūr al-Māturīdī dikenal sebagai tokoh utama aliran Māturidiyyah.[6] Meskipun kedua aliran ini berada dalam satu kalimat *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, namun terdapat kajian yang menunjukkan adanya sejumlah perbedaan di antara kedua aliran tersebut.[7]

Kajian terhadap perbedaan metodologis dalam teologi Islam memiliki relevansi epistemologis yang mendalam. Seorang pembaca yang tidak memahami perbedaan ini berpotensi keliru memahami posisi masing-masing aliran dalam berbagai persoalan teologis. Sebagai contoh, perdebatan mengenai kehendak bebas manusia.[8] Secara garis besar, aliran yang memberikan kontribusi pemikiran dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Ibn Kamāl Bāsyā, *Masā'il al-Ikhtilāf bayna al-Asyā'irah wa al-Māturīdiyyah*, 1st edition, ed. by Sa'īd abd al-Laṭīf Fūdah (Ammān, Jordan: Dār al-Fatḥ, 2009), pp. 16–7.

[5] Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, 1st edition (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), pp. 95–7.

[6] Abdul Rozak and Rosihon Anwar, "Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS", *Bandung: Pustaka* (2009), pp. 150–1.

[7] Muḥammad Abd al-'Azīz Muḥammad Musy'il, *Mawqif as-Sa'd at-Taftāzānī min al-Masā'il al-Khilāfiyyah bayna al-Asyā'irah wa al-Māturīdiyyah*, 2nd edition (Kairo, Mesir: Dār al-Kutub wa al-Waṡā'iq al-Qawmiyyah, 2023).

[8] Yaḥyā Hāsyim Ḥasan Fargal, *Nasy'ah al-Ārā' wa al-Maẓāhib wa al-Firaq al-Kalāmiyyah*, 1st edition (Kairo, Mesir: Majma' al-Buḥuṡ al-Islāmiyyah, 2019), p. 195.

perdebatan teologis ini terbagi ke dalam empat aliran utama, yaitu Jabariyah ekstrem, Qadariyah murni, Mu'tazilah dan Ahl as-Sunnah. *Pertama,* aliran Jabariyah ekstrem berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak *('irādah)* dan kekuasaan *(qudrah)* yang bebas,[9] seluruh perbuatan manusia merupakan paksaan dari luar dirinya,[10] tanpa pilihan *(ikhtiyār)*, maupun daya *(istiṭā'ah)*.[11] *Kedua,* aliran Qadariyah mengambil posisi sebaliknya dengan menyatakan bahwa manusia sepenuhnya berkuasa atas perbuatannya sendiri. Aliran ini pada hakikatnya menafikan keterlibatan kehendak Tuhan secara langsung dalam perbuatan manusia sehingga berimplikasi pada pengurangan kemahakuasaan-Nya.[12] *Ketiga,* aliran Mu'tazilah, aliran ini lebih moderat dari Qadariyah murni, mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak dan kekuasaan penuh serta bebas dalam melakukan suatu perbuatan.[13] Di samping itu, mereka juga menetapkan adanya daya. Meskipun menetapkan adanya daya *(istiṭā'ah),* para pemuka aliran ini berbeda pendapat terkait definisi dari istilah tersebut. Abū al-Huẑail al-'Allāf berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *istiṭā'ah* ialah bahwa sesuatu yang terpisah dari diri manusia, ia merupakan sifat selain keselamatan dan kesehatan. Menurutnya, manusia butuh kepada daya sebelum mengaktualisasikan perbuatan. Dan menurut Bisyr, Ṡumāmah, dan Gailān, *istiṭā'ah* ialah keselamatan dan kesehatan fisik serta terbebasnya dari penghalang atau penyakit. Sedangkan menurut an-Naẓẓām, *istiṭā'ah* ialah zat manusia itu sendiri.[14] Al-Jubbā'ī

[9] Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, p. 55.

[10] Harun Nasution, "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan", *UI Press*, vol. I, no. I (1986), p. 33.

[11] Muḥammad Abd al-Hādī Abū Raydah, *Ibrāhīm Bin Sayyār An-Naẓẓam wa Arāuhu al-Kalāmiyyah al-Falsafiyyah* (Kairo: Lajnah al-Ta'līf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1946), p. 174.

[12] Rozak and Anwar, "Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS", p. 189.

[13] Abū Raydah, *Ibrāhīm Bin Sayyār An-Naẓẓam wa Arāuhu al-Kalāmiyyah al-Falsafiyyah*, p. 171.

[14] *Ibid.*, p. 174.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dan Abd Al-Jabbār berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Manusia yang berbuat baik dan buruk. Kepatuhan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia, bahkan sebelum perbuatan tersebut diaktualisasikan, ia sanggup mengaktualisasikan perbuatan baik atau perbuatan sebaliknya.[15] Meskipun berpendapat bahwa Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia dan tidak pula menentukannya, kalangan Mu'tazilah tidak menegasikan pengetahuan azalī Allah yang mengetahui segala yang akan terjadi dan diperbuat manusia. Pendapat inilah yang membedakannya dari penganut Qadariyah murni.[16] *Keempat,* aliran Asy'ariyah dan Māturīdiyah menekankan kekuasaan Tuhan, bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia, namun mereka juga menetapkan adanya pilihan dan kebebasan bagi manusia. Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia pada tataran materil dan eksternal, sementara kebebasan manusia terletak pada niat dan tekad *(al-Qaṣd wa al-'Azīmah)* yang bersifat internal. Husain ibn Muḥammad an-Najjār, pemuka aliran an-Najjāriyyah sepakat dengan pendapat al-Asy'arī yang menetapkan adanya *kasb*. Menurut an-Najjār, Tuhan yang menciptakan seluruh perbuatan manusia dan manusia sebagai *muktasib* atas perbuatan tersebut.[17] Perbedaan pandangan ini didasarkan oleh perbedaan metodologis dari masing-masing aliran, di mana Jabariyyah ekstrem cenderung memaknai teks-teks normatif secara literal, Qadariyyah murni dan Mu'tazilah justru cenderung mendahulukan rasio dan logika, dan Asy'ariyah dan Māturīdiyyah mengambil jalan tengah dengan tetap

[15] Nasution, "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan", p. 102.
[16] Rozak and Anwar, "Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS", pp. 191–2.
[17] Muḥammad bin Abd al-Karīm As-Syahrastānī, *Al-Milal wa an-Niḥal*, 1st edition, ed. by 'Alī Abd al-Bāsiṭ (Kairo, Mesir: Maktabah al-Iman, 2014), pp. 102–3.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

menggunakan rasio sebagai instrumen, namun membaca teks-teks normatif secara komprehensif.

Pada era modern, kajian metodologi ini juga penting guna menganalisis corak pemikiran dari tokoh-tokoh dalam wacana teologi Islam. Pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī menarik untuk dikaji. Al-Būṭī tidak hanya mewarisi pemikiran teologis Asy'ariyah klasik, namun berupaya membangun argumentasi yang mampu merespons tantangan modernitas sekaligus mempertahankan turas. Berdasarkan karya-karya al-Būṭī, ia dapat diposisikan sebagai intelektual neo-tradisionalis, di mana ia secara tegas memposisikan pemikirannya dalam aliran tradisional yaitu Asy'ariyah, namun dengan nuansa yang lebih kaya karena mengintegrasikan argumen-argumen filosofis dan saintis yang lebih kontekstual dan responsif terhadap modernitas. Di antara ciri neo-tradisionalisme ialah persaingannya dengan dua kutub ideologi, yaitu revivalis-literalis dan sekularis-liberalis, yang menguat dalam upaya menentukan ideologi baru bagi negara Islam Timur Tengah. Berdasarkan hasil analisis Christmann terhadap karya-karya al-Būṭī, bahwa al-Būṭī secara konsisten menggugat dua kutub ideologi tersebut.[18] Al-Būṭī menggugat pemaknaan kelompok revivalis-literalis, karena dianggap terlalu kaku dan penuh dengan motif kepentingan ideologis. Salah satu contohnya ialah interpretasi ayat-ayat jihad untuk mendukung semangat jihad militeristik serta memarginalkan ayat-ayat yang menekankan pentingnya menjaga nyawa manusia *(ḥifẓ an-Nafs)*.[19] Tidak hanya mengkritik pandangan kelompok

[18] Andreas Christmann, "Islamic scholar and religious leader: A portrait of shaykh muhammad sa'id ramadan al–būti", *International Journal of Phytoremediation*, vol. 21, no. 1 (1998).

[19] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Al-Jihād fī al-Islām: Kayfa nafhamuhu? Wa kayfa numārisuhu*, 1st edition (Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 1993).

revivalis-literalis, al-Būṭī juga mengkritik kelompok sekularis-liberalis yang dianggap terlalu longgar dan sering memproduksi pemikiran Barat secara berlebihan. Salah satu persoalan yang ia kritik ialah kebebasan manusia dengan menekankan batasan-batasan yang ditetapkan oleh Al-Quran,[20] dan menekankan sisi penghambaan *('ubūdiyah),* agar tidak mencederai hak-hak orang lain atas nama kebebasan[21].

Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī (1929-2013) merupakan seorang pemikir Muslim tersohor di Suriah,[22] ia dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh di dunia Islam.[23] Ia merupakan murid dari intelektual terkemuka Damaskus dan menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas al-Azhar, Mesir.[24] Al-Būṭī tidak hanya mewarisi tradisi teologi klasik, tetapi juga berupaya mendialogkannya dengan tantangan modernitas dan filsafat Barat.[25] Misalnya, al-Būṭī mengakui bahwa teori *kasb* (akuisisi) yang dirumuskan oleh Abū al-Ḥasan al-Asy'arī menjadi jembatan yang menyelamatkan manusia dari dua kubu ekstrem yaitu fatalisme di satu sisi dan kebebasan mutlak di sisi yang lain.[26] Namun, ia tidak hanya berhenti pada mewarisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Al-Mar'ah bayna Ṭugyān an-Niżām al-Garbī wa Laṭā'if at-Tasyrī' ar-Rabbānī* (Beirut: Dar al-Fikri al-Mu'asir, 2002); Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Manhaj al-Ḥaḍārah al-Insāniyyah fī Al-Qur'ān*, 1st edition (Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 1981).

[21] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Ḥurriyyah al-Insān fī Ẓilli 'Ubūdiyatihi Lillāh*, 1st edition (Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 1992).

[22] Nurhanisah Senin et al., "Pendidikan Teodisi Islam sebagai Wacana Dakwah: Analisis Pendekatan al-Būṭī dalam al-Insān wa 'Adālah Allāh fī al-Arḍ", *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, vol. 10, no. 2 (2025).

[23] Muhammad Irsyad Ahmad, "Jihad dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī tentang Jihad)" (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016).

[24] Muhammad Latif, "Konsep Cinta 'Al hubb' Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al Buthi", *Skripsi,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019).

[25] Al-Būṭī, *Ḥurriyyah al-Insān fī Ẓilli 'Ubūdiyatihi Lillāh*, pp. 8–9.

[26] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Al-Insān Musayyar am Mukhayyar*, 2nd edition (Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 2001), pp. 14–6.

pemikiran tersebut, ia mengembangkan teori ini dengan bahasa yang lebih kontekstual dan responsif terhadap persoalan modern.

Meskipun kajian tentang pemikiran al-Būṭī telah banyak dilakukan, namun kajian akademik yang secara khusus mengeksplorasi gagasan nalar kalam al-Būṭī secara sistematis masih terbilang sedikit dan tidak mendetail, khususnya dalam literatur akademik Indonesia. Sebagian besar kajian tentang al-Būṭī lebih banyak berfokus pada pemikirannya di bidang metodologi hukum Islam, tafsir, politik, tasawuf, dan isu-isu kontemporer, sementara dimensi teologisnya belum mendapatkan perhatian yang sebanding. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian teologi di Indonesia, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi teologi sunni dan perkembangan diskursus keilmuan modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada tiga rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana gagasan nalar kalam al-Būṭī?
2. Mengapa gagasan kalam al-Būṭī dikategorikan sebagai neo-tradisonalisme?
3. Apa kontribusi al-Būṭī dalam wacana teologi Islam?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. *Pertama,* menjelaskan gagasan nalar kalam al-Būṭī yang terdapat dalam karya-karyanya. *Kedua,* menganalisis alasan gagasan nalar kalam al-Būṭī dikategorikan sebagai neo-tradisionalisme dengan perspektif neo-tradisonalisme dan kalam sebagai tradisi diskursif. *Ketiga,* menilai kontribusi al-Būṭī dalam wacana teologi Islam. Dan *keempat,* memberikan kritik atas metodologi dan pemikiran yang ditawarkan oleh al-Būṭī.

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam dua hal. *Pertama,* menambah khazanah keilmuan teologi Islam. *Kedua,* turut berperan dalam mengembangkan kajian pemikiran tentang al-Būṭī, khususnya dalam bidang teologi yang selama ini belum mendapatkan perhatian serius dibandingkan dengan bidang lain.

D. Kajian Pustaka

Kajian atas pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya, namun para peneliti hanya menampilkan al-Būṭī sebagai seorang *faqīh* (ahli fikih) maupun *Ṣūfī* (ahli tasawuf) dan belum menampilkan sisi *mutakallim* (teolog) secara komprehensif dari tokoh tersebut.

Pertama, kajian yang membahas pemikiran politik Islam al-Būṭī. Taufiqul Hadi dalam disertasinya yang berjudul *"Mafhūm al-Khurūj 'alā al-Ḥākim aẓ-Ẓālim: Dirāsah Muqāranah li Fikri Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī wa Yūsuf al-Qaraḍāwī"* menggambarkan perdebatan al-Būṭī dan Yūsuf al-Qaraḍāwī mengenai isu

pemberontakan terhadap penguasa yang zalim *(al-Khurūj ‘alā al-Ḥākim aẓ-Ẓālim)*, khususnya dalam konteks revolusi Suriah.[27] Taufiq berkesimpulan bahwa al-Qaraḍāwī memiliki pendapat yang bersebrangan dengan al-Būṭī yang menolak perlawanan terhadap pemimpin, baik sebelum maupun sesudah revolusi Suriah, dan menganggapnya sebagai fitnah dikarenakan pemimpin tersebut belum mencapai batas kufur yang nyata. Perbedaan sikap ini didasarkan atas pemahaman hadis yang memerintahkan bersabar atas ketidakadilan pemimpin, perbedaan kriteria pemimpin yang wajib ditaati, perbedaan atas legalitas revolusi, dan perbedaan kecenderungan politik dan ideologis di antara kedua tokoh tersebut. Taufiq menegaskan bahwa al-Būṭī lebih konsisten dalam penggunaan argumen dan metodologi dibandingkan al-Qaraḍāwī. Tulisan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahdini dalam artikelnya yang berjudul *“Politik Moderat: Studi Pemikiran Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī”*.[28] Menurut Wahdini, penolakan al-Būṭī terhadap revolusi yang diusung banyak kalangan di Suriah tidak lepas dari pemikiran politik moderat serta konsep *maṣlahah* yang ia miliki. Politik moderat dalam konsep al-Būṭī adalah menolak cara-cara ekstrem dalam melakukan perubahan. Al-Būṭī lebih sepakat dengan adanya reformasi, karena cenderung tidak mengakibatkan pertumpahan darah. Arif Rahman Hakim di dalam tesisnya yang berjudul *“Pemikiran Politik Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī”* memposisikan pemikiran politik al-Būṭī di antara sarjana tradisionalis Muslim, di mana pemikirannya

[27] Taufiqul Hadi, “Mafhūm al-Khurūj ‘alā al-Ḥākim aẓ-Ẓālim: Dirāsah Muqāranah li Fikri Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī wa Yūsuf al-Qaraḍāwī” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

[28] Muhammad Wahdini, “Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi”, *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 14, no. 1 (2020).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

cenderung normatif dalam membaca kompleksitas dinamika politik-sosial kontemporer.[29] Menurut Arif, pemikiran politik al-Būṭī dapat disimpulkan pada beberapa poin: politik merupakan sub-sistem dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mengatur kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, negara harus memiliki keintegrasian dengan *syarī'ah Islāmiyyah*, negara harus dipimpin oleh seorang yang kompeten, dan substansi jihad bukanlah perang demi negara Islam, tidak pula membersihkan bumi dari non-Muslim. Justru, al-Būṭī menekankan pentingnya memberikan perlindungan dan perlakuan yang adil kepada warga negara non-Muslim.

Kedua, tulisan lainnya yang menarik untuk dihadirkan dalam kajian pustaka yang telah membahas konsep *Maṣlaḥah* al-Būṭī adalah disertasi yang berjudul *"Konsep Maṣlaḥah Dr. Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dalam Mengistinbāṭ hukum nawāzil (Studi atas Kitab Ma'an Nās dan Masyūrāt Ijtimā'iyyah)"* yang ditulis oleh Marwin Amrullah.[30] Di dalam tulisan tersebut, Marwin menjelaskan bahwa konsep *Maṣlaḥah* al-Būṭī harus memenuhi lima batasan-batasan *(ḍawābiṭ)*, yaitu dalam ruang lingkup tujuan syariat, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, qiyas, dan tidak menyimpang dari maslahat yang setingkat atau maslahat lebih tinggi. Marwin menyebutkan bahwa al-Būṭī secara tegas menolak praktek bayi tabung dilakukan karena praktek tersebut akan membuka lebar peluang terjadinya kerusakan nasab atau keturunan. Tujuan awal praktek tersebut dilakukan adalah untuk memelihara keturunan seseorang yang mengalami masalah dalam proses terjadinya

[29] Arif Rahman Hakim, "Pemikiran Politik Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

[30] Marwin Amrullah, "Konsep Maṣlaḥah Dr. Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dalam Mengistinbāṭ hukum nawāzil (Studi atas Kitab Ma'an Nās dan Masyūrāt Ijtimā'iyyah)" (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

kehamilan. Namun dalam prakteknya, proses ini memberikan peluang besar untuk terjadinya keturunan-keturunan yang tidak diketahui nasabnya. Dan praktek ini tentunya sesuatu yang berbahaya dalam menjaga kesucian keturunan *(ḥifẓ an-nasl)*. Maka al-Būṭī menolak praktek ini, bukan hanya menyalahi maslahat yang lebih besar, tetapi praktek ini tidak termasuk dalam ruang lingkup tujuan syariat. Tesis yang berjudul *"Aplikasi Konsep Maṣlaḥah al-Būṭī atas Fatwa Lembaga-Lembaga Fatwa Dunia tentang Akad Pernikahan Online"* yang ditulis oleh Bagus Haziratul Qodsiyah juga menggunakan konsep *Maṣlaḥah* al-Būṭī dalam membaca fatwa *Dār al-Iftā' al-Miṣriyyah, Dār al-Iftā' al-'Irāqiyyah,* dan *Majlis al-Islāmi as-Sūrī.*[31] Menurut hasil analisis Bagus, fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga dunia tersebut tidak sesuai dengan maslahat yang muktabar menurut syariat Islam. Dan jika pun dapat dibenarkan, hanya pada ruang lingkup kebutuhan dan kondisi yang darurat. Hal ini dilihat dari dua poin utama, (1) lima batasan-batasan *(ḍawābiṭ)* al-Būṭī, secara garis besar maslahah fatwa akad pernikahan online bertentangan dengan *maqāṣid as-syarī'ah* yang bermuarah pada menjaga agama *(ḥifẓ al-dīn),* dan (2) tingkat urgensi maslahat akad pernikahan online, jika kebutuhan terhadap pernikahan berada pada tingkat *ḍarūriyyah* atau tidak dapat ditunda lagi, hukum melaksanakan akad pernikahan online menjadi wajib apabila tidak dapat dilakukan akad pernikahan secara tatap muka atau *wakālah*. Tulisan lainnya yang menggunakan konsep *Maṣlaḥah* al-Būṭī ialah tesis yang berjudul *"Hukuman Mati bagi Para Koruptor Perspektif Teori*

[31] Bagus Haziratul Qodsiyah, "Aplikasi Konsep Maṣlaḥah al-Būṭī atas Fatwa Lembaga-Lembaga Fatwa Dunia tentang Akad Pernikahan Online" (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Maṣlaḥah Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī" yang ditulis oleh Nur Laily.[32] Menurut Nur Laily, jika kemaslahatan menuntut pemerintah menerapkan hukuman mati bagi koruptor, kebijakan tersebut dapat dibenarkan dari perspektif al-Būṭī. Sebab kebijakan tersebut telah memenuhi lima batasan-batasan *(ḍawābiṭ)* yang menjadi prasyarat. Namun dengan catatan, bahwa korupsi dilakukan dengan skala besar sehingga mengakibatkan rusaknya tatanan ekonomi nasional yang berdampak terhadap ketidakstabilan negara. Tulisan lainnya yang menggunakan konsep *Maṣlaḥah* al-Būṭī ialah skripsi yang berjudul *"Konsep Maṣlaḥah Syaikh Ramaḍān al-Būṭī dan Aplikasinya terhadap Hukum Kondomisasi di Indonesia"* yang ditulis oleh Mahfudh Ali.[33] Mahfudh menyimpulkan bahwa kasus kondomisasi bagi kalangan berisiko hukumnya wajib karena terdapat *'illah* kekhawatiran terhadap keberlangsungan jiwa atau dengan kata lain *ḥifẓ an-nafs*. Penyebaran harus dihentikan dengan solusi pemakaian kondom. Tidak hanya dalam ranah hukum Islam kontemporer, konsep *Maṣlaḥah* juga digunakan dalam memahami hadis. Di dalam tesis yang berjudul *"Kontekstualisasi Hadis Perspektif Maṣlaḥah Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī (Studi atas Kitab Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah)"* yang ditulis oleh Khoirun Nisa' menjelaskan bagaimana al-Būṭī mempertimbangkan asas-asas maslahat dalam membaca peristiwa-peristiwa kenabian sehingga al-Būṭī menyampaikan beberapa kritik terhadap kajian *Sīrah* yang dianggapnya tidak sesuai dengan maslahat syariah Islam. Pemahaman mengenai jihad adalah salah satu persoalan yang difokuskan oleh al-Būṭī. Ia melakukan reinterpretasi makna jihad dengan cara membaca peristiwa-

[32] Nur Laily, "Hukuman Mati bagi Para Koruptor Perspektif Teori Maṣlaḥah Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

[33] Mahfudh Ali, "Konsep Maṣlaḥah Syaikh Ramaḍān al-Būṭī dan Aplikasinya terhadap Hukum Kondomisasi di Indonesia" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

peristiwa kenabian secara komprehensif, mulai dari masa pengutusan hingga hijrah. Berdasarkan pembacaan yang ia lakukan, ia menyimpulkan bahwa jihad di dalam Islam berarti sebuah optimalisasi upaya dalam menegakkan kalimat *"Lā ilāha illallāh, Muḥammad Rasūlullāh"* dan menciptakan sebuah komunitas masyarakat Muslim, yang pada era kontemporer disebut sebagai strategi komunikasi. Adapun metode dalam berkomunikasi haruslah mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudaratan yang ditimbulkan oleh metode tersebut.[34] Muhammad Irsyad Ahmad di dalam tesisnya yang berjudul *"Jihad dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī tentang Jihad)"* menjelaskan bahwa pemahaman jihad al-Būṭī dibangun di atas dua kaidah pokok, yaitu (1) Jihad dengan dakwah merupakan dasar dan landasan utama jihad setelahnya. Jihad ini di mulai sejak masa Nabi diangkat menjadi Rasul dan akan terus berlangsung sampai hari kiamat, dan (2) Jihad *qitāl* hanyalah cabang dari jihad dakwah, ia dibatasi dengan keadaan dan terikat oleh syarat-syarat tertentu yang mesti dipenuhi. Dari dua konsep tersebut dapat dipahami revolusi jauh dari kata jihad, ia adalah tindakan kekerasan yang jauh dari prinsip-prinsip Islam. Sedangkan gerakan fundamentalisme adalah paham yang dinilai ekstrem, tindakan dan aksi kekerasan yang mengatasnamakan jihad sama sekali tidak mencerminkan prinsip jihad Islam.[35] Abdul Basith di dalam artikelnya yang berjudul *"Konsep Istinbāṭ Hukum Kontemporer Menurut Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī"* menjelaskan bahwa konsep *Maṣlaḥah* al-Būṭī dilatarbelakangi oleh banyaknya persoalan kontemporer yang

[34] Khoirun Nisa', "Kontekstualisasi Hadis Perspektif Maslahat Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī (Studi atas Kitab Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah)" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

[35] Ahmad, "Jihad dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī tentang Jihad)".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

muncul, di sisi lain terdapat dua kutub ekstrem yang berkembang, yaitu golongan literalis dan liberalis. Maka dari itu, al-Būṭī menawarkan gagasan moderat untuk menjembatani kedua kutub ekstrem tersebut menggunkan konsep tersebut.[36] Nurhayati dan Rahmad Hidayat dalam artikelnya *"Pemikiran Hukum Islam Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dalam Masalah-Masalah Kontemporer"* memposisikan corak pemikiran Islam al-Būṭī dalam menjawab persoalan kontemporer yang mencakup empat persoalan (keluarga berencana, perempuan di ranah publik, perempuan pergi berhaji tanpa mahram dan khitan perempuan) dalam jajaran pemikiran tradisionalis.[37]

Ketiga, tulisan yang menarik untuk dihadirkan dalam kajian pustaka yang telah membahas pemikiran tasawuf al-Būṭī adalah tesis berjudul *"Reaktualisasi Tasawuf dalam Perspektif Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī (Analisis Metodologis)"* yang ditulis oleh Khalid Muddatstsir.[38] Dalam tulisannya, Khalid menjelaskan bahwa al-Būṭī menganggap tasawuf terjebak dalam pertikaian dua kubu, yaitu kelompok yang menolak tasawuf secara absolut dan kelompok yang sangat fanatik dengan ajaran praktik tasawuf. Hal tersebut yang menjadi latar belakang pentingnya reaktualisasi tasawuf baik secara teori maupun praktik sehingga kembali menjadi manifestasi konsep ihsan dalam kehidupan manusia. Menurut al-Būṭī, tasawuf adalah aktualisasi dimensi ihsan dalam kehidupan manusia, yang menyeimbangkan iman dan Islam. Al-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] Abdul Basith, "Konsep Istinbath Hukum Kontemporer Menurut Said Ramadlan Al Buthi", *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, vol. 7, no. 2 (2019).

[37] Nur Hayati and Rahmat Hidayat, "Pemikiran Hukum Islam Muhammad Sa'īd Ramadhân Al-Bûthi Dalam Masalah-Masalah Kontemporer", *Jurnal Al-Ahkam*, vol. 13, no. 2 (2023).

[38] Khalid Muddatstsir, "Reaktualisasi Tasawuf dalam Perspektif Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī (Analisis Metodologis)" (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

Būṭī membantah dengan tegas klaim kelompok modernis yang menyatakan bahwa tasawuf dengan ajaran zuhudnya merupakan sumber kemunduran Islam. Klaim ini didasari oleh pandangan mereka yang keliru terhadap definisi zuhud. Padahal, zuhud ialah menghilangkan kecenderungan dan kecintaan terhadap dunia dari dalam hati sehingga tidak melalaikannya dari tugas utama manusia sebagai hamba. Al-Būṭī menekankan pentingnya membersihkan tasawuf dari ajaran-ajaran yang menyimpang, terutama yang muncul dari berbagai tarekat sufi, ia menolak pendapat-pendapat mereka yang menyimpang serta melarang komunitas Muslim mengikuti pendapat tersebut. Meskipun demikian, ia tetap berprasangka baik kepada para pembesar sufi tersebut dan menganggap mereka sebagai wali-wali Allah. Adapun ciri khas tasawuf al-Būṭī adalah tasawuf *'ilmī sunnī* yang terinspirasi dari al-Qusyairī. Menurutnya, tasawuf hakiki haruslah bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan akidah Ahl as-Sunnah.

Keempat, tulisan yang menarik untuk dihadirkan dalam kajian pustaka yang telah membahas pemikiran tafsir al-Būṭī adalah tesis yang berjudul *"Neo-Tradisionalisme Tafsir Al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Kemanusiaan Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī"* yang ditulis oleh Alfan Shidqon.[39] Di dalam tulisannya, Alfan menjelaskan bahwa Neo-Tradisionalisme Islam yang direpresentasi oleh al-Būṭī salah satunya adalah melalui tafsir Al-Qur'an. Al-Būṭī menekankan pentingnya umat Islam kembali kepada *manhaj* Al-Qur'an tentang peradaban dan kemanusiaan. Sebagai hamba pilihan, manusia menerima amanat kekhalifahan mengelola bumi. Konsep penyucian diri *(tazkiyah an-nafs)* adalah kuncinya. Al-Būṭī meyakini bahwa kesalehan personal

[39] Alfan Shidqon, "Neo-Tradisionalisme Tafsir Al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Kemanusiaan Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

berbanding lurus dengan kesalehan peradaban. Turunan dari *manhaj* ini adalah keberlanjutan kontekstualisasi ayat-ayat berbasis *maqāṣid as-syarī'ah* dengan merujuk pada literatur ulama terdahulu. Upaya al-Būṭī dalam menghadirkan tafsir Al-Qur'an untuk merespon fenomena era modern tidak dapat dilepaskan dari melibatkan pemahaman akan realitas sosial pada proses interpretasi. Pelibatan ini semakin terlihat pada konteks persoalan yang kian lokal-spesifik, misalnya Arab Spring di Suriah. Atas pertimbangan dirinya, al-Būṭī menilai bahwa peristiwa tersebut merupakan fitnah. Melalui tafsir kemanusiaannya, masyarakat didorong untuk tidak mendukung gerakan revolusi sebab bertentangan dengan *manhaj* Al-Qur'an serta kaidah fikih tradisional yang juga bersumber dari Al-Qur'an. Dengan melibatkan realitas modern pada tafsir Al-Qur'an menujukkan bahwa tafsir kemanusiaan al-Būṭī adalah tafsir modern.

Kelima, tulisan yang menarik untuk dihadirkan dalam kajian pustaka yang telah membahas pemikiran al-Būṭī terkait isu-isu kontemporer adalah tesis yang berjudul *"Peran Publik Perempuan dalam Pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī Perspektif Kesetaraan Gender"* yang ditulis oleh Zainal Fanani.[40] Tulisan ini menjelaskan bahwa al-Būṭī menegaskan perempuan dapat berperan di ruang publik sebagaimana laki-laki. Perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Namun, al-Būṭī mengikuti pandangan mayoritas ulama dalam hal menjadikan perempuan sebagai kepala negara, menurutnya jabatan tersebut hanya dapat diperankan oleh laki-laki. Al-Būṭī mengkhususkan hadis Abū Bakrah hanya berlaku pada jabatan kepala negara, berbeda dengan ulama lainnya yang

[40] Zainal Fanani, "Peran Publik Perempuan dalam Pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī Perspektif Kesetaraan Gender" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

berpendapat bahwa hadis tersebut juga berlaku untuk jabatan selain kepala negara, seperti menteri, anggota legislatif, dan hakim. Perbedaan ini menunjukkan bahwa al-Būṭī telah memperjuangkan hak-hak perempuan untuk dapat berpartisipasi di ranah publik.

Keenam, tulisan yang menarik untuk dihadirkan dalam kajian pustaka yang telah membahas pemikiran al-Būṭī terkait teologi ialah sebuah artikel yang berjudul *"Kerangka Asas Pemikiran Tokoh Ulama Akidah Kontemporari: Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī"* ditulis oleh Muhammad Rashidi Wahab dan Syed Hadzrullathfi Syed Omar, yang terbit pada tahun 2011 di salah satu jurnal Malaysia.[41] Penulis menyimpulkan bahwa kerangka asas yang dimiliki oleh al-Būṭī memiliki kesamaan dengan tokoh-tokoh ulama Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah lainnya. Al-Būṭī membangun argumennya menggunakan argumen teks *(naqlī)* dan rasional *('aqlī)*.

Dari beberapa literatur di atas, belum ditemukan kajian akademik yang secara khusus dan sistematis mengkaji pemikiran teologi al-Būṭī secara mendalam dan menganalisis corak pemikirannya. Peneliti tidak hanya berhenti pada deskripsi gagasan nalar kalam al-Būṭī, namun menganalisis lebih dalam unsur-unsur neo-tradisionalisme kalamnya, kontribusinya bagi teologi Islam, dan kritik terhadap metodologi dan pemikirannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan gagasan nalar kalam al-Būṭī sebagai objek kajian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] Muhammad Rashidi Wahab and Syed Hadzrullathfi Syed Omar, "kerangka Asas Pemikiran Tokoh Ulama Akidah Kontemporari: Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti", *Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara* (2011).

E. Kerangka Teori

William E. Shepard membangun sebuah tipologi dalam dunia pemikiran Islam modern. Ia mengklasifikasinya ke dalam lima kelompok, yaitu sekularisme, modernisme Islam, islamisme radikal, tradisionalisme, dan neo-tradisionalisme. Klasifikasi ini disusun berdasarkan dua alat analitis, yaitu sejauh mana Islam dipandang sebagai panduan menyeluruh bagi kehidupan sosial dan publik *(islamic totalism)* serta sejauh mana seseorang menerima teknologi, institusi, dan nilai modern *(modernity)*.[42]

Menurut Shepard, tradisionalis dalam Islam adalah kesetiaan seseorang pada cara beragama yang diwarisi oleh ulama terdahulu dan lingkungannya, baik itu syariah maupun non-syariah, dan belum merasakan ketertarikan sekaligus ancaman dari ide-ide Barat sehingga belum memberikan tanggapan sama sekali.[43] William A. Graham mendefinisikan tradisionalisme Islam sebagai kecenderungan seseorang pada rantai penyebaran keilmuan yang menghubungkan generasi Nabi Muhammad dan ulama-ulama terkemuka terdahulu dengan generasi saat ini. Rantai penyebaran keilmuan ini disebut dengan *Isnād*. Dalam ilmu hadis, *isnād* atau *sanad* didefinisikan sebagai jalur transmisi yang menyampaikan matan atau isi hadis.[44] Pada awalnya, *Isnād* berkembang dalam disiplin ilmu hadis, lalu merambah ke disiplin keilmuan Islam lainnya, seperti teologi, tafsir, tasawuf, dan ilmu lainnya. Kata "tradisi" dipahami

[42] William E. Shepard, "Islam and ideology: Towards a typology", *International Journal of Middle East Studies*, vol. 19, no. 3 (1987), pp. 307–8.

[43] *Ibid.*, p. 318.

[44] Muḥammad ibn 'Abd ar-Raḥmān As-Sakhāwī, "Fatḥ al-Mugīṡ bi Syarḥ Alfiyyah al-Ḥadīṡ", in *1*, 1st edition, ed. by Abd al-Karīm ibn 'Abdullah and Muḥammad Ibn 'Abdullah (Riyadh, Saudi: Maktabah Dār al-Minhāj, 2006), p. 23.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

sebagai keyakinan atau praktik yang diturunkan dari lintas generasi dan diterima sebagai sumber legitimasi.[45] Dalam ungkapan Martin Van Bruinessen, ciri utama tradisionalisme adalah kecenderungan untuk mengikuti pendapat ulama-ulama terkemuka terdahulu daripada mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.[46] Kasper mengidentikkan tradisionalisme Islam dengan aliran Islam Sunni kontemporer yang menekankan kepatuhan terhadap empat mazhab fikih, yakni Ḥanafī, Mālikī, Syāfi'ī, dan Ḥanbalī, salah satu mazhab teologi Sunni, yakni Asy'arī atau Māturīdī, serta penerimaan terhadap praktik tasawuf.[47]

Sedangkan neo-tradisionalisme adalah tahapan yang lahir dari upaya seorang tradisionalis dalam memahami dan merespons tantangan dan ancaman Barat lebih mendalam. Menurut Shepard, ketika seorang tradisionalis mulai memahami tantangan dan ancaman dari ide-ide Barat maka saat itu pula ia disebut sebagai neo-tradisionalis. Tahapan ini berpotensi menuju sekularisme, modernisme, atau islamisme radikal, namun juga berpotensi menjadi tradisionalis yang lebih kuat.[48] Sama halnya dengan tradisionalisme, kesadaran akan pentingnya rantai penyebaran keilmuan yang menghubungkan generasi Muslim saat ini hingga Nabi Muhammad menjadi basis otoritas keagamaan bagi neo-tradisionalisme.[49] Neo-tradisionalisme dalam studi Islam memiliki tiga elemen metodologi utama, yaitu (1) nilai-nilai turas ditransformasikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[45] William A. Graham, "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", *Journal of Interdisciplinary History*, vol. 23, no. 3 (1993).

[46] Azyumardi Azra, "NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia", *Studia Islamika*, vol. 4, no. 4 (1970).

[47] Mathiesen Kasper, "Anglo-American 'Traditional Islam' and Its Discourse of Orthodoxy", *Journal of Arabic and Islamic Studies* •, vol. 13 (2013).

[48] Shepard, "Islam and ideology: Towards a typology", p. 319.

[49] Mark Sedgwick, "The Modernity of Neo-Traditionalist Islam", in *International Studies in Religion and Society*, vol. 35 (2020).

untuk menjawab tantangan modern tanpa menanggalkan otentisitasnya, (2) Al-Qur'an, hadis, *sīrah*, dan kitab turas sebagai fondasi, dan (3) berorientasi pada solusi etika-praktis untuk masalah sosial modern.[50]

Neo-tradisionalisme tersusun dari dua kata: "neo" (unsur pembaruan), "tradisionalisme" (berbasis tradisi). Unsur "neo" menandai sejumlah adaptasi penting terhadap situasi Muslim kontemporer, terutama menyangkut relasi dengan negara dan non-Muslim, adopsi wacana pluralisme sosial dan toleransi, dan penggunaan instrumen modern. Terdapat beberapa karakteristik dari neo-tradisionalisme, di antaranya menerima secara selektif penggunaan teknologi modern, lebih sedikit menginternalisasi ide-ide dan nilai-nilai Barat, sangat menghargai kedalaman dan kompleksitas tradisi Islam, dan cenderung menghargai tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai positif, meskipun tidak bersumber dari teks normatif.[51]

Neo-tradisionalisme terbagi kepada dua kutub utama, neo-tradisionalisme *rejectionist* (penolakan) dan neo-tradisionalisme *adaptationist* (penyesuaian). *Pertama,* mereka yang merasakan kebutuhan akan tindakan yang lebih revolusioner, lebih tegas menolak modernitas Barat, dan orientasi revolusioner berakar pada tradisi. *Kedua,* mereka yang lebih lentur dalam menghadapi modernitas, menggunakan cara-cara tradisional Islam sebagai instrumen adaptasi jangka panjang, menghargai tradisi lokal yang mengandung nilai positif, dan menghindari konfrontasi langsung dengan tatanan yang ada. Jika dianalisis berdasarkan *islamic totalism,* neo-tradisionalisme

[50] Danish Nabi and Tauseef Ahmad Parray, "Prophetic Ethics of Inclusion and Conflict Resolution: A Neo-Traditionalist Interpretation of the Sirah", *Jurnal Theologia*, vol. 36, no. 1 (2025).

[51] Shepard, "Islam and ideology: Towards a typology", pp. 319–20.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berada di antara islamisme radikal dan modernisme Islam. Mereka tidak seagresif kaum radikalis dalam menuntut penerapan syariah secara menyeluruh, tetapi lebih tegas dari kaum modernis dalam mempertahankan turas. Sedangkan berdasarkan *modernity*, neo-tradisionalisme berada di antara tradisionalisme dan tipologi modern lainnya.[52]

Selain tipologi Shepard yang memetakan respons Muslim terhadap modernitas, penelitian ini menggunakan perspektif kalam sebagai tradisi diskursif yang dikemukakan oleh Abdulkader Tayob. Pertanyaan-pertanyaan tentang modernitas dan Islam ia usulkan untuk dibaca dalam kerangka historis kalam. Menurutnya, kalam lahir dari perselisihan politik umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad dan diperkuat oleh faktor persinggungan antara intelektual Muslim dengan warisan Helenistik. Perdebatan ini membahas seputar hakikat Tuhan, status pelaku dosa besar, hakikat iman dan Islam, dan tema lainnya. Secara keseluruhan, perdebatan ini dapat diringkas menjadi dua pertanyaan pokok, yaitu *"What is Islam?* dan *"Who are the Muslims?"*[53]

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini mengambil tiga konsep analitis. *Pertama,* kalam sebagai wacana pendefinisian Islam dan Muslim. Perdebatan Murji'ah dan Khawarij tentang hubungan iman dan amal, upaya as-Syāfi'ī membatasi peggunaan akal secara bebas dan mendahulukan Al-Qur'an dan hadis, serta posisi Mu'tazilah yang menyetarakan wahyu dan akal dijadikan sebagai contoh oleh Tayob.

[52] *Ibid.*, pp. 320–2.

[53] Abdulkader Tayob, "Dialectical Theology in the Search for Modern Islam", *Amsterdam University Press* (2016), pp. 162–5.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perdebatan ini menjadi dasar tradisi diskursif tentang makna Islam dan dasar-dasar keyakinan yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk membaca cara al-Būṭī mendefiniskan Islam serta menempatkan akal, teks, dan otoritas ulama terdahulu.

Kedua, kalam sebagai justifikasi. Menurut Gardet, kalam berfungsi untuk meneguhkan keyakinan dengan bukti dan menyingkirkan keraguan. Dalam pandangannya, kalam adalah sebuah apologia defensif.[54] Gagasan ini digunakan oleh Tayob untuk menunjukkan bahwa kajian Islam modern pun tidak terlepas dari pembelaan Islam di bawah bayang-bayang modernitas Barat.[55] Oleh karena itu, fungsi justifikasi kalam bersifat tetap, namun lawan bicaranya terus berubah seiring perubahan zaman. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk membaca kalam al-Būṭī sebagai pembelaan wahyu terhadap saintisme-materialisme, orientalisme-sekularisme, dan modernisme Islam.

Dan *ketiga,* kalam sebagai pembentuk batas keislaman. Martin memandang perdebatan kalam sebagai wacana untuk membangun dan memelihara batas-batas sektarian dan politik.[56] Tayob menambahkan bahwa klasifikasi modernis dan tradisionalis dalam literatur modern berfungsi seperti klasifikasi *firaq* pada masa lalu.[57] Konsep ini dipakai untuk menganalisis bagaimana al-Būṭī menarik garis antara pandangan yang diterima dan ditolak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[54] *Ibid.*, p. 165.
[55] *Ibid.*, pp. 177–9.
[56] *Ibid.*, p. 165.
[57] *Ibid.*, pp. 168–9.

Dengan demikian, peneliti menggunakan tipologi Shepard sebagai alat klasifikasi untuk menjelaskan posisi al-Būṭī dalam merespons tantangan modernitas, sedangkan perspektif kalam diskursif peneliti gunakan untuk membaca gagasan nalar kalam al-Būṭī. Keduanya saling melengkapi. Shepard menjelaskan alasan al-Būṭī dikategorikan sebagai neo-tradisionalis, sedangkan Tayob membantu menjelaskan alasan nalar kalam al-Būṭī bersifat defensif dan cara menentukan batas keislaman.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini murni penelitian kepustakaan *(library research).*[58] Dengan kata lain, yang menjadi sumber utama penelitian adalah data-data tertulis yang berupa buku, artikel, makalah, atau bahan kepustakaan sejenisnya. Secara garis besar, penelitian kepustakaan terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagaimana disebutkan oleh Jhon W. Creswell, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan data berupa teks dan gambar, berdasarkan hal itu data yang diambil dalam penelitian ini adalah teks, tulisan, atau karya salah seorang tokoh yaitu Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī. Penelitian ini menggunakan pendekatan

[58] Anton Bakker and Ahmad Chairis Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat", *Kanissius* (1990), p. 63.

kepustakaan *(library research)* dengan merujuk kepada buku-buku, artikel jurnal yang ada di perpustakaan ataupun dalam versi digitalnya.[59]

2. Sumber Data

Hasil penelitian ini tidak akan pernah didapat tanpa adanya data penelitian karena tanpa data tersebut, peneliti tidak dapat melakukan analisis penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memperoleh data penelitian sesuai dengan objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian tesis ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa karya al-Būṭī, yaitu *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah: Wujūd al-Khāliq wa Waẓīfah al-Makhlūq*[60]*, Al-Insān wa 'Adālah Allāh fī al-Arḍ*[61]*, Ḥurriyah al-Insān fī Ẓilli 'ubūdiyatihi lillāh*[62]*, al-Insān Musayyar am Mukhayyar*[63]*, Man Huwa Sayyid al-Qadar fī Ḥayāh al-Insān*[64]*, Al-Maẑāhib at-Tawḥīdiyyah wa Al-Falsafah al-Mu'āṣirah*[65]*,* serta karya-karya al-Būṭī lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[59] W. Creswell John, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed", *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2013), pp. 266–71.

[60] Al-Būṭī, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah: Wujūd al-Khāliq wa Waẓīfah al-Makhlūq*.

[61] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Al-Insān wa 'Adālah Allāh fī al-Arḍ*, 5th edition (Damaskus, Suriah: Maktabah al-Fārābī, 1983).

[62] Al-Būṭī, *Ḥurriyyah al-Insān fī Ẓilli 'Ubūdiyatihi Lillāh*.

[63] Al-Būṭī, *Al-Insān Musayyar am Mukhayyar*.

[64] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Man Huwa Sayyid al-Qadar fī Ḥayāh al-Insān*, 2nd edition (Damaskus, Suriah: Maktabah al-Fārābī, 1976).

[65] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī, *Al-Maẑāhib at-Tawḥīdiyyah wa al-Falsafah al-Mu'āṣirah* (Damaskus, Suriah: Dar al-fikr, 2008).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian tesis ini berupa penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, baik dalam versi buku, karya ilmiah, artikel jurnal, majalah, situs web, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ilmiah, pengumpulan data merupakan langkah penting karena data ini berfungsi sebagai sumber untuk menganalisis hasil penelitian yang akurat.[66] Di dalam pengumpulan data meliputi beberapa komponen yaitu instrumen pengumpulan data dan keabsahan data. Komponen pertama yaitu instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah berupa mencari karya-karya dari tokoh tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri, pengumpulan data pada penelitian kualitatif lebih banyak bergantung kepada diri peneliti itu sendiri. Selanjutnya komponen kedua yaitu keabsahan data. Keabsahan data berfungsi untuk menjaga keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini. Agar data yang digunakan tetap terjaga dan valid maka referensi utama yang penulis pakai sebagai primer dalam penelitian ini adalah karya langsung dari al-Būṭī.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[66] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, 7th edition, ed. by Risman Sikumbang (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), p. 174.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data mengacu pada metode analisis yang dikembangkan Kaelan dengan empat tahapan pengolahan data. *Pertama,* tahap reduksi data, yaitu penulis melakukan reduksi data terhadap pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī yang tidak berkaitan dengan topik penelitian. *Kedua,* klasifikasi data, yaitu penulis mengelompokkan data terkait sesuai dengan objek formal dalam penelitian ini. *Ketiga,* display data*,* yaitu menampilkan dan memaparkan data-data yang telah direduksi dan diklasifikasi. Dan *keempat,* interpretasi dan pengambilan kesimpulan.[67]

G. Sistematika Pembahasan

Penting untuk meletakkan sistematika pembahasan demi kepentingan untuk melihat poin-poin dalam sebuah penelitian sebagaimana karya-karya yang konvensional. Di sini akan diulas secara singkat sistematika pembahasan dalam rangka sebagai acuan penulisan tesis ini. Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari lima bab yang akan dijelaskan satu persatu sebagaimana berikut:

Bab I adalah bab "Pendahuluan". bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[67] M.S. Kaelan, "Metode penelitian kualitatif bidang filsafat", *Yogyakarta: Paradigma* (2005), pp. 68–71.

Bab II adalah bab tentang "Sejarah Intelektual Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī". Pada bab ini penulis akan membahas riwayat hidup tokoh, perjalanan akademik, pengaruh, karya-karya, dan kritik terhadap al-Būṭī.

Bab III adalah bab tentang "Gagasan Nalar Kalam al-Būṭī". Gagasan nalar kalam mencakup eksistensi dan sifat Tuhan, kenabian dan wahyu, *al-kawniyyāt, al-gaybiyyāt* dan eskatologi, takdir dan kebebasan manusia, dan keadilan Tuhan di bumi.

Bab IV adalah bab tentang "Tafsir Neo-Tradisionalisme dan Kalam Diskursif atas Gagasan Kalam al-Būṭī". Dalam bab ini, peneliti menganalisis unsur-unsur neo-tradisionalisme dalam gagasan kalam al-Būṭī, membaca kalamnya sebagai wacana justifikasi dan pendefinisian Islam, menganalisis kontribusi al-Būṭī dalam wacana teologi Islam, dan mengajukan kritik atas gagasan kalamnya.

Bab V adalah "Penutup". Bab ini berupa kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini dan jawaban dari rumusan masalah yang sudah disusun di awal, kemudian dilanjutkan dengan saran dan masukan serta kritik konstruktif dari pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan buku-buku teologi yang dilakukan oleh Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjelaskan akidah Islam secara jelas, sederhana, dan relevan dengan tantangan abad ke-20, seperti saintisme-materialisme, orientalisme-sekularisme, dan modernisme Islam. Al-Būṭī mempertahankan gagasan-gagasan kalam tradisionalisme, sambil mendialogkannya dengan pemikiran atau persoalan terkini. Gagasan kalamnya sangat erat kaitannya dengan kalam tradisionalis, khususnya Asy'ariyyah. Ini terlihat dari pemikirannya yang berkaitan dengan Dzat dan Sifat Allah, kenabian dan wahyu, dan eskatologis. Ia juga mengadopsi konsep *kasb* dalam menjelaskan tindakan manusia, di mana manusia memiliki peran dalam memilih tindakan meskipun semua tetap berada dalam kehendak Sang Pencipta. Dalam pembahasan kebebasan manusia, ia menggunakan pendekatan tasawuf guna mengintegrasikan pandangan teologis dan sufistik. Pendekatan ini lah yang membedakannya dari pemikiran teolog murni.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan perspektif kalam sebagai tradisi diskursif, kalam al-Būṭī dapat dibaca sebagai pembelaan wahyu terhadap saintisme-materialisme, orientalisme-sekularisme, dan modernisme Islam, di samping Mu'tazilah sebagai lawan klasik. Pola ini menyerupai apologetik kalam klasik yang berubah hanya pada lawan bicaranya. Dalam menjawab pertanyaan *"What is Islam?*, al-Būṭī mempertahankan

isi akidah Asy'ariyyah secara substantif. Perpaduan dua teori menghasilkan satu kesimpulan bahwa gagasan kalam al-Būṭī merupakan neo-tradisionalisme karena kesinambungan fungsi dan pergeseran lawan bicara berjalan bersamaan. Dari sisi isi dan otoritas, kalamnya cenderung tradisional, yaitu bertumpu pada rumusan Asy'ariyyah dan rantai ulama, seperti yang tercermin dalam sifat dua puluh, argumen eksistensi Tuhan, dan konseb kasb. Dari sisi lawan bicara, bahasa, dan media, kalamnya baru, yaitu menjawab materialisme, orientalisme-sekularisme, dan modernisme Islam, dengan bahasa yang lebih umum bagi pembaca modern serta pemanfaatan media dan institusi intelektual modern.

Pemikiran al-Būṭī memiliki kontribusi dalam mengintegrasikan akal dan wahyu, menyajikan pendekatan kontekstual terhadap gagasan klasik, dan membuka dialog dengan filsafat dan teori Barat yang selama ini belum dibahas oleh para teolog tradisional. Akan tetapi, fondasi awal yang menjadi dasar gagasannya mendapatkan kritik karena sulit dipraktikkan dalam dialog dengan filsafat dan teori Barat yang tidak menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai otoritas utama. Meski demikian, gagasan al-Būṭī tetap memberikan kontribusi siginifikan dalam pengembangan kalam dalam menjawab tantangan zaman dan menghubungkannya dengan modernitas secara harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gagasan nalar kalam al-Būṭī, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi perhatian bagi penelitian lebih lanjut. Bagi

peneliti yang tertarik dengan kalam neo-tradisionlisme, diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut pemikiran al-Būṭī, khususnya berkenaan dengan tema spesifik seperti kebebasan, keadilan, dan kaitannya dengan isu-isu kontemporer lainnya. Selain memperkaya kajian kalam atau teologi, upaya tersebut memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan intelektual yang dihadapi umat Islam di era kontemporer.

Selain itu, pemikiran al-Būṭī dapat menjadi inspirasi dalam membangun sikap yang moderat dan toleran. Meski begitu, penting untuk tetap kritis terhadap beberapa pandangannya yang mungkin terbatas oleh konteks tertentu. Oleh karena itu, diskusi lebih lanjut di kalangan ulama dan akademisi diperlukan untuk mengadaptasi gagasan al-Būṭī agar lebih relevan dengan kebutuhan umat Islam saat ini.

Penelitian ini tentu saja jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan. Di sisi lain, penelitian dengan menggunakan teori neo-tradisionlisme dalam membaca gagasan kalam masih sangat jarang dilakukan oleh para peneliti sehingga besar harapan akan muncul penelitian-penelitian lain yang menaruh perhatian yang sama pada teolog-teolog neo-tradisionalisme lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abādī, ‘Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Asad, *Al-Uṣūl al-Khamsah*, 1st edition, ed. by Faiṣal Badīr ‘Aun, Shuwaikh, Kuwait: Lajnah at-Ta’līf wa at-Ta’rīb wa an-Nasyr, 1998.

Abd al-‘Alīm, Anwar, *Qiṣṣah at-Taṭawwur*, 1st edition, ed. by Manṣūr Jalāl, Giza, Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2018.

‘Abduh, Muḥammad, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm: Juz ‘Amm*, 3rd edition, Mesir: Al-Jam’iyyah al-Khairiyyah al-Islāmiyyah, 1922.

‘Abduh, Muḥammad and Jamāl ad-dīn Al-Afgānī, *At-Ta’līqāt ‘alā Syarḥ ad-Duwānī li al-Aqā’id al-‘Aḍudiyyah*, 1st edition, ed. by Sayyid Hādī Khasrū Syāhī, Kairo, Mesir: Maktabah As-Syurūq ad-Duwaliyyah, 2002.

Abū ‘Āṣī, Muḥammad Sālim, *Asy’ariyyun Anā: Madākhil wa Masā’il*, 1st edition, Kairo: Dār al-Ḥaram li an-Nasyr wa at-Tawzī’, 2021.

Abū Daqīqah, Maḥmūd, “Al-Qawl as-Sadīd fī ‘Ilm at-Tawhīd”, in *1*, 1st edition, ed. by Iwaḍullah Jād Ḥijāzī, Kairo, Mesir: Jāmi’ah al-Azhar Qiṭā’ Ushūl ad-Dīn, 1991.

----, “Al-Qawl as-Sadīd fī ‘Ilm at-Tawhīd”, in *2*, 1st edition, ed. by Iwaḍullah Jād Ḥijāzī, Kairo: Jāmi’ah al-Azhar Qiṭā’ Ushūl ad-Dīn, 1991.

Abū Raydah, Muḥammad Abd al-Hādī, *Ibrāhīm Bin Sayyār An-Naẓẓam wa Arāuhu al-Kalāmiyyah al-Falsafiyyah*, Kairo: Lajnah al-Ta’līf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1946.

Ad-Damanhūrī, Aḥmad bin ‘Abd ar-Rahmān, *Ḥilyatu al-Lubb al-Maṣūn bi Syarḥ al-Jawhar al-Maknūn: Fī ‘Ulūm al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*, 1st edition, ed. by Abū Ya’lā Al-Bayḍāwī and Muḥammad Sa’īd Al-Fajayjī, Kuwait: Dār aḍ-Ḍiyā’ li an-Nasyr wa at-Tawzī’, 2018.

Ahmad, Muhammad Irsyad, “Jihad dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī tentang Jihad)”, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016.

Al Ahsani, Nasirudin, “Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat dalam Perspektif Saʿīd Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis)”, *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 18, no. 1, 2020 [https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.23].

----, “Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati bagi Orang Murtad”, *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 18, no. 2, 2020 [https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.33].

Al-‘Asqalānī, Ibn al-Ḥajar, *Nuzhah an-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr: Fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Aṡar*, 1st edition, ed. by Nuruddīn ‘Itr, Kairo, Mesir: Dār al-Baṣā’ir, 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Al-Bājūrī, Ibrāhīm, *Tuḥfah al-Murīd ‘alā Jawharah at-Tawhīd*, 12th edition, ed. by ‘Alī Jum’ah, Kairo: Dār as-Salām, 2021.

Al-Būṭī, Muḥammad Sa’īd Ramaḍān, *Man Huwa Sayyid al-Qadar fī Ḥayāh al-Insān*, 2nd edition, Damaskus, Suriah: Maktabah al-Fārābī, 1976.

----, *Manhaj al-Ḥaḍārah al-Insāniyyah fī Al-Qur’ān*, 1st edition, Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 1981.

----, *Al-Insān wa ‘Adālah Allāh fī al-Arḍ*, 5th edition, Damaskus, Suriah: Maktabah al-Fārābī, 1983.

----, *Naqḍ Awhām al-Māddiyyah al-Jadaliyyah*, 3rd edition, Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 1985.

----, *Hāẑihi Musykilatuhum*, 1st edition, Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 1990.

----, *Ḥurriyyah al-Insān fī Ẓilli ‘Ubūdiyatihi Lillāh*, 1st edition, Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 1992.

----, *Al-Jihād fī al-Islām: Kayfa nafhamuhu? Wa kayfa numārisuhu*, 1st edition, Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 1993.

----, *Hāẑa Wālidī: al-Qiṣṣah al-Kāmilah li Hayāh al-Syaikh Mullā Ramaḍān al-Būṭī min Wilādatihi ila Wafātih*, 2nd edition, Beirut, Lebanon: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1995.

----, *Min al-Fikr wa al-Qalb: Fuṣūlun min an-Naqd fī al-‘Ulūm wa al-Ijtimā’ wa al-Adab*, 3rd edition, Beirut, Lebanon: Dār al-Faqīh li an-Nasyr wa at-Tawzī’, 1997.

----, *Al-Insān Musayyar am Mukhayyar*, 2nd edition, Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 2001.

----, *Al-Mar’ah bayna Ṭugyān an-Niẑām al-Garbī wa Laṭā’if at-Tasyrī’ar-Rabbānī*, Beirut: Dar al-Fikri al-Mu’asir, 2002.

----, *Al-Maẑāhib at-Tawḥīdiyyah wa al-Falsafah al-Mu’āṣirah*, Damaskus, Suriah: Dar al-fikr, 2008.

----, *At-Ta’arruf ‘alā aẑ-Ẑāt: Huwa Ṭarīq al-Mu’abbad ilā al-Islām*, 3rd edition, Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 2008.

----, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah: Wujūd al-Khāliq wa Waẓīfah al-Makhlūq*, 43rd edition, Damaskus, Suriah: Dar al-Fikr, 2020.

Al-Gaffār, Abd, *Al-Qaḍāyā al-Ijtimā’iyyah fi Fikr Duktūr Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2017.

Ali, Mahfudh, “Konsep Maṣlaḥah Syaikh Ramaḍān al-Būṭī dan Aplikasinya terhadap Hukum Kondomisasi di Indonesia”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al-Kasymīrī, Muḥammad Anwar Syāh and Muḥammad Syafī', *At-Taṣrīḥ bimā Tawātara fī Nuzūl al-Masīḥ*, 5th edition, ed. by 'Abd al-Fattāh Abū Guddah, Damaskus, Suriah: Dār al-Qalam, 1992.

Amrullah, Marwin, "Konsep Maṣlaḥah Dr. Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī dalam Mengistinbāṭ hukum nawāzil (Studi atas Kitab Ma'an Nās dan Masyūrāt Ijtimā'iyyah)", Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2020.

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, "Koleksi Hadis-Hadis Hukum", in *9*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.

As-Sakhāwī, Muḥammad ibn 'Abd ar-Raḥmān, "Fatḥ al-Mugīṡ bi Syarḥ Alfiyyah al-Ḥadīṡ", in *1*, 1st edition, ed. by Abd al-Karīm ibn 'Abdullah and Muḥammad Ibn 'Abdullah, Riyadh, Saudi: Maktabah Dār al-Minhāj, 2006.

As-Sanūsī, Abū 'Abdillah, *'Umdah Ahl al-Tawfīq wa at-Tasdīd: Syarh al-Aqīdah al-Kubrā*, 1st edition, ed. by Anas Muḥammad 'Adnān As-Syarfāwī, Damaskus: Dār at-Taqwā, 2019.

----, *Syarḥ al-Aqīdah al-Wusṭā*, 1st edition, ed. by Anas Muḥammad 'Adnān As-Syarfāwī, Damaskus: Dār at-Taqwā, 2019.

As-Syahrastānī, Muḥammad bin Abd al-Karīm, *Al-Milal wa an-Niḥal*, 1st edition, ed. by 'Alī Abd al-Bāsiṭ, Kairo, Mesir: Maktabah al-Iman, 2014.

As-Syarqāwī, Abd Allāh ibn Ḥijāzī, *Ḥāsyiyah as-Syarqāwī 'alā Syarḥ al-Hudhudī 'alā al-'Aqīdah as-Sanūsiyyah*, 1st edition, ed. by Muḥammad 'Abd al-Qādir Naṣṣār, Kairo, Mesir: Dārat al-Karaz, 2011.

At-Taftāzānī, Sa'd ad-Dīn, *Syarḥ al-Aqā'id an-Nasafiyyah*, 1st edition, ed. by Muḥammad Kamāl, Beirut, Lebanon: Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, 2014.

----, "Syarḥ al-Maqāṣid", in *4*, 1st edition, ed. by Abd ar-Rahmān 'Amīrah, Kairo, Mesir: Maktabah al-Azhariyyah li at-Turāṡ, 2016.

Azra, Azyumardi, "NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia", *Studia Islamika*, vol. 4, no. 4, 1970 [https://doi.org/10.15408/sdi.v4i4.770].

Az-Zamakhsyarī, Maḥmūd ibn 'Umar ibn Aḥmad, "Asās al-Balāgah", in *2*, 1st edition, ed. by Muḥammad Bāsil 'Uyūn As-Sūd, Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Bakker, Anton and Ahmad Chairis Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat", *Kanissius*, 1990.

Basith, Abdul, "Konsep Istinbath Hukum Kontemporer Menurut Said Ramadlan Al Buthi", *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, vol. 7, no. 2, 2019.

Bāsyā, Ibn Kamāl, *Masā'il al-Ikhtilāf bayna al-Asyā'irah wa al-Māturīdiyyah*, 1st edition, ed. by Sa'īd abd al-Laṭīf Fūdah, Ammān, Jordan: Dār al-Fatḥ, 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Christmann, Andreas, "Islamic scholar and religious leader: A portrait of shaykh muhammad sa'id ramadan al–būti", *International Journal of Phytoremediation*, vol. 21, no. 1, 1998 [https://doi.org/10.1080/09596419808721146].

Deal, William E. and Timothy K. Beal, "Theory for Religious Studies", *Theory for Religious Studies*, 2004 [https://doi.org/10.4324/9780203340073].

Engels, Frederick, *Anti-Duhring: Herr Eugen Duhring's Revolution in Science*, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1954.

----, *Anti-Duhring: Ṡawrah Herr Eugen Duhring fī al-'Ulūm*, 1st edition, ed. by Ayyūb Fu'ād, Damaskus: Dār Dimasyq, 1965.

Fanani, Zainal, "Peran Publik Perempuan dalam Pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī Perspektif Kesetaraan Gender", Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Fargal, Yaḥyā Hāsyim Ḥasan, *Nasy'ah al-Ārā' wa al-Maẑāhib wa al-Firaq al-Kalāmiyyah*, 1st edition, Kairo, Mesir: Majma' al-Buḥuṡ al-Islāmiyyah, 2019.

Fu'adi, Muhammad Farhan, Faisol Nasar Bin Madi, and Kasman Kasman, "Jihâd in The Hadith (Study of The Interpretation of al-Bûti in The Book of al-Jihâd Fil Islâm Kaifa Nafhamuhu Wa Numaârisuhu)", *Forum Paedagogik*, vol. 15, no. 1, 2024 [https://doi.org/10.24952/paedagogik.v15i1.11292].

Graham, William A., "Traditionalism in Islam: An Essay in Interpretation", *Journal of Interdisciplinary History*, vol. 23, no. 3, 1993 [https://doi.org/10.2307/206100].

Ḥabannakeh, Abd ar-Raḥmān, *Ḍawābiṭ al-Ma'rifah Wa Uṣūl al-Istidlāl wa al-Munāẓarah*, 15th edition, Damaskus, Suriah: Dār al-Qalam, 2018.

----, *Al-'Aqīdah al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, 18th edition, Damaskus, Suriah: Dār al-Qalam, 2021.

Hadi, Taufiqul, "Mafhūm al-Khurūj 'alā al-Ḥākim aẓ-Ẓālim: Dirāsah Muqāranah li Fikri Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī wa Yūsuf al-Qaraḍāwī", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Haikal, Muḥammad Ḥusein, *Ḥayāt Muḥammad*, 1st edition, Kairo, Mesir: Handāwī, 2014.

Hakim, Arif Rahman, "Pemikiran Politik Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Hamid, Abdul and Khalid Muddatstsir, *Tokoh-Tokoh yang Mencengangkanku*, vol. 2, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021.

Hayati, Nur and Rahmat Hidayat, "Pemikiran Hukum Islam Muhammad Sa'îd Ramadhân Al-Bûthi Dalam Masalah-Masalah Kontemporer", *Jurnal Al-Ahkam*, vol. 13, no. 2, 2023 [https://doi.org/10.15548/alahkam.v13i2.4754].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ḥimāmī, Muḥammad Ḥabīb, *Ḥikmah al-Khāliq fī ʿAdlihi bayna al-Khalāʾiq: Mukhtaṣar li Kitāb al-Insān wa ʿAdālah Allāh fī al-Arḍ*, 1st edition, Ḥalb, 2022.

Ibn Kaśīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn 'Umar, "Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm", in *2*, 2nd edition, ed. by Sāmī Ibn Muḥammad as-Salāmah, Riyadh, Arab Saudi: Dār aṭ-Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tawzī', 1999.

John, W. Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed", *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2013.

Kaelan, M.S., "Metode penelitian kualitatif bidang filsafat", *Yogyakarta: Paradigma*, 2005.

Kasper, Mathiesen, "Anglo-American 'Traditional Islam' and Its Discourse of Orthodoxy", *Journal of Arabic and Islamic Studies* •, vol. 13, 2013.

Laily, Nur, "Hukuman Mati bagi Para Koruptor Perspektif Teori Maṣlaḥah Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī", Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Latif, Muhammad, "Konsep Cinta 'Al hubb' Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al Buthi", *Skripsi,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

Madkūr, Abd al-Ḥamīd Abd al-Mun'im, "At-Tajdīd fī al-Ulūm ad-Dīniyyah: 'Ilm al-Kalām anmūẑajan", *Majalah Uṣūl ad-Dīn*, Kairo, Mesir, 2017.

Maḥmūd Syaltūt, *Al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, 18th edition, Kairo, Mesir: Dār as-Syurūq, 2001.

Morad, Hasan, "دراسة بنية الأسلوب والعاطفة في قصة 'ممو زين' لمحمد سعيد رمضان البوطي", *Kurdiyat*, no. 9, 2024 [https://doi.org/10.55118/kurdiyat.1457501].

Muddatstsir, Khalid, "Reaktualisasi Tasawuf dalam Perspektif Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī (Analisis Metodologis)", Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.

Muhammad Khatibul Umam, Abbas Arfan, and Burhanuddin Susamto, "Hukum Menyegerakan Zakat Harta dalam Surat Edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020 Perspektif Dlawabith Maslahah Said Ramadhan Al-Buthi", *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, vol. 4, no. 1, 2022 [https://doi.org/10.19105/alhuquq.v4i1.6106].

Musy'il, Muḥammad Abd al-'Azīz Muḥammad, *Mawqif as-Sa'd at-Taftāzānī min al-Masā'il al-Khilāfiyyah bayna al-Asyā'irah wa al-Māturīdiyyah*, 2nd edition, Kairo, Mesir: Dār al-Kutub wa al-Waṡā'iq al-Qawmiyyah, 2023.

Mutawali, Muhammad, "Hukuman Mati Bagi Orang Yang Murtad dalam Perspektif Hadis", *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, vol. 8, no. 2, 2020 [https://doi.org/10.21274/ahkam.2020.8.2.397-414].

Nabi, Danish and Tauseef Ahmad Parray, "Prophetic Ethics of Inclusion and Conflict Resolution: A Neo-Traditionalist Interpretation of the Sirah", *Jurnal Theologia*, vol. 36, no. 1, 2025 [https://doi.org/10.21580/teo.2025.36.1.26623].

Nasution, Harun, "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan", *UI Press*, vol. I, no. I, 1986.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, 7th edition, ed. by Risman Sikumbang, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Nisa', Khoirun, "Kontekstualisasi Hadis Perspektif Maslahat Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī (Studi atas Kitab Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah)", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Priana, I. Made, "Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi di Indonesia dari Perspektif Karl Marx tentang Agama sebagai Produks Alienasi", *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, vol. 5, no. 1, 2017 [https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.32].

Qodsiyah, Bagus Haziratul, "Aplikasi Konsep Maṣlaḥah al-Būṭī atas Fatwa Lembaga-Lembaga Fatwa Dunia tentang Akad Pernikahan Online", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.

Rozak, Abdul and Rosihon Anwar, "Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS", *Bandung: Pustaka*, 2009.

Sedgwick, Mark, "The Modernity of Neo-Traditionalist Islam", in *International Studies in Religion and Society*, vol. 35, 2020 [https://doi.org/10.1163/9789004425576_008].

Senin, Nurhanisah et al., "Pendidikan Teodisi Islam sebagai Wacana Dakwah: Analisis Pendekatan al-Būṭī dalam al-Insān wa 'Adālah Allāh fī al-Arḍ", *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, vol. 10, no. 2, 2025 [https://doi.org/10.53840/alirsyad.v10i2.578].

Shepard, William E., "Islam and ideology: Towards a typology", *International Journal of Middle East Studies*, vol. 19, no. 3, 1987 [https://doi.org/10.1017/S0020743800056750].

Shidqon, Alfan, "Neo-Tradisionalisme Tafsir Al-Qur'an: Kajian atas Tafsir Kemanusiaan Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.

Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, 1st edition, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Tayob, Abdulkader, "Dialectical Theology in the Search for Modern Islam", *Amsterdam University Press*, 2016.

Wahab, Muhammad Rashidi and Syed Hadzrullathfi Syed Omar, "kerangka Asas Pemikiran Tokoh Ulama Akidah Kontemporari: Muhammad Sa'id Ramadan

al-Buti", *Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*, 2011.

Wahdini, Muhammad, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi", *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 14, no. 1, 2020 [https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-04].

Widyarsa, Mohammand Riza, "Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah dan Libya", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, vol. 1, no. 4, 2014.

Yusuf, Yunan, *Corak pemikiran kalam tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Zīnū, Ḥasan, *At-Taṭawwur wa al-Insān*, 1st edition, Beirut, Lebanon: Dār ad-Da'wah, 1981.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA